



Konsep “kampung pinisi-nusantara” sebagai upaya pengembangan *ethno-maritime tourism* Sulawesi Selatan-IKN yang inklusif dan terkoneksi

HUTOMO PUTRA¹, TATANG RUSATA^{1*}

¹ *Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jakarta Pusat, 10340, Indonesia;*

*Korespondensi: hutomohardjoko@gmail.com

Diterima: 3 Januari 2024

Direvisi Akhir: 1 Februari 2024

Disetujui: 29 Februari 2024

ABSTRAK

Berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 3 Tahun 2022 tentang Ibu Kota Negara, ditetapkan wilayah Ibu Kota Negara (IKN) yang baru pada tanggal 18 Januari 2022 yang dinamakan Nusantara. Pemindahan Ibu Kota Negara bertujuan untuk meratakan pembangunan ke Indonesia bagian Timur dan membangun Indonesia sebagai pusat kota yang pintar, hijau, dan indah. Kabupaten Bulukumba di Sulawesi Selatan memiliki potensi pariwisata maritim yang unik, dengan keindahan alam dan tradisi pembuatan kapal pinisi yang menarik. Dengan mengembangkan pariwisata berbasis nilai-nilai kearifan lokal di Bulukumba, dapat mendukung tujuan pemindahan Ibu Kota Negara. Tulisan ini disusun sebagai alternatif rekomendasi dalam upaya pembangunan dan pengembangan yang menghubungkan antara IKN dengan Sulawesi Selatan. Metode studi literatur dan analisis SWOT diterapkan dalam menghasilkan konsep yang tidak hanya bersifat teoritis, namun juga dapat diimplementasikan secara nyata. Selama ini, penelitian terkait rekomendasi konsep pariwisata maritim yang ada bersifat parsial dan tidak saling terkoneksi antara satu daerah dengan daerah lain. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mengemukakan konsep “Kampung Pinisi-Nusantara” sebagai upaya pengembangan *ethno-maritime tourism* antara IKN dengan Sulawesi Selatan yang inklusif dan saling terkoneksi.

KATA KUNCI: Kampung Pinisi Nusantara, Bulukumba; IKN; pariwisata maritim.

ABSTRACT

Based on Law Number 3 of 2022 concerning the National Capital City, the new National Capital City (NCC) area was designated on January 18, 2022, named Nusantara. The relocation of the National Capital aims to distribute development to the Eastern part of Indonesia and establish Indonesia as a smart, green, and beautiful city center. Bulukumba Regency in South Sulawesi has unique maritime tourism potential, with its natural beauty and the tradition of building Pinisi ships being particularly attractive. By developing tourism based on local wisdom values in Bulukumba, it can support the goal of relocating the National Capital. This paper is prepared as an alternative recommendation in efforts to connect the NCC with South Sulawesi in terms of development and development. Literature study and SWOT analysis methods are applied to generate a concept that is not only theoretical but also practically implementable. So far, research on existing recommendations for maritime tourism concepts has been partial and not interconnected between different regions. Based on this, the author proposes the concept of “Kampung Pinisi-Nusantara” as an effort to develop inclusive and interconnected *ethno-maritime tourism* between the NCC and South Sulawesi.

KEYWORDS: Kampung Pinisi Nusantara ; Bulukumba; IKN; maritime tourism.

Cara Pengutipan:

Putra, H. & Rusata, T. (2024). Konsep “kampung pinisi-nusantara” sebagai upaya pengembangan *ethno-maritime tourism* Sulawesi Selatan-IKN yang inklusif dan terkoneksi. *Archaeology Nexus: Journal of Conservation and Culture*, 1(1), 47-58. <https://doi.org/10.61511/arc-jcc.v1i1.2024.628>

Copyright: © 2024 dari Penulis. Dikirim untuk kemungkinan publikasi akses terbuka berdasarkan syarat dan ketentuan dari the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



1. Pendahuluan

Berbicara tentang Nusantara, Pemerintah telah menetapkan dan mensahkan Undang-Undang (UU) Nomor 3 Tahun 2022 tentang Ibu Kota Negara pada tanggal 18 Januari 2022 yang dinamakan Nusantara. Menurut analisis yang disusun oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas, 2022), terdapat dua faktor utama yang menjadi justifikasi pemindahan Ibu Kota Negara, yakni untuk memacu kesetaraan pembangunan di wilayah Indonesia Timur serta untuk memajukan Indonesia sebagai negara yang menganut konsep kota pintar, hijau, dan indah guna meningkatkan daya saing baik secara regional maupun internasional. Saat ini, pembangunan di Indonesia cenderung terpusat di wilayah Jawa. Suatu langkah yang dapat ditempuh guna mendukung tujuan pemindahan Ibu Kota Negara adalah dengan mengembangkan sektor pariwisata yang berorientasi pada kegiatan maritim dan memiliki daya tarik unik. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah melalui penerapan prinsip-prinsip kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi di suatu daerah.

Terkait dengan konteks artikel ini, pembangunan IKN diharapkan tidak hanya berdampak pada pengembangan di wilayah IKN semata, namun juga pengembangan daerah di sekitar wilayah IKN, diantaranya Sulawesi, Ambon, dan Papua (Sulampua). Sebuah wilayah yang berdekatan dengan Ibu Kota Negara (IKN) dan kaya akan basis serta nilai-nilai kearifan lokal yang dipertahankan dari masa lampau hingga kini terletak di Sulawesi Selatan. Wilayah ini dikenal akan warisan budaya maritim yang telah ada sejak zaman dahulu dan masih lestari hingga saat ini. Warisan kebudayaan maritim tersebut yaitu Kapal Pinisi yang terdapat di wilayah Bulukumba, Sulawesi Selatan.

Tulisan ini akan mengemukakan konsep pengembangan pariwisata maritim yang mengedepankan kearifan lokal dari kapal Pinisi dan masyarakat yang tinggal di Bulukumba. Sejarah kemaritiman yang telah ada terkait jejak dan Riwayat dari Kapal Pinisi sejak era Nusantara menjadi nilai penting lain dari upaya pengembangan pariwisata maritim ini. Hal ini juga menjadi menarik apabila dikaitkan dengan nama IKN yang menggunakan terminology Nusantara. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis menggunakan konsep "Kampung Pinisi – Nusantara" dalam tulisan ini.

Selain itu, terkait dengan lokasi geografis yang berdekatan, maka tulisan ini juga akan mengemukakan konsep pariwisata yang terkoneksi antara IKN dengan Sulawesi Selatan. Konsep ini bertujuan untuk mengintegrasikan pengembangan pariwisata Bahari yang saling menguntungkan satu sama lain sehingga dapat berjalan secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Terlebih, konsep ini juga berkaitan dengan prinsip yang terdapat pada pembangunan tol laut yang dikemukakan oleh Presiden Jokowi. Salah satu elemen penting yang termaktub dalam konsep tol laut yang terkait dengan konteks tulisan ini yaitu revitalisasi pelayaran rakyat. Oleh karena itu, konsep ini akan mengedepankan pembangunan pariwisata maritim Konsep Kampung "Pinisi – Nusantara" yang bersifat inklusif dan terkoneksi.

1.1 Konsep pariwisata bahari atau maritim

Dewasa ini, pengembangan pariwisata makin berkembang pesat seiring meningkatnya kuantitas wisatawan asing maupun wisatawan lokal yang menjadi sebuah aktivitas kekinian dalam masyarakat. Sektor pariwisata memiliki potensi yang signifikan untuk mendukung pembangunan baik dalam jangka menengah maupun jangka panjang. Selain itu, pengembangan sektor pariwisata dapat memberikan dampak positif terhadap sektor-sektor ekonomi lain yang belum berkembang dengan optimal dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia di wilayah tersebut. Apabila potensi sektor pariwisata ini dikelola secara efektif, maka sektor ini dapat berperan penting dalam pembangunan ekonomi secara menyeluruh, termasuk pemanfaatan beragam potensi kepariwisataan seperti potensi alam, budaya, dan lingkungan yang dimiliki oleh kawasan pesisir.

Pariwisata secara konseptual merujuk pada aktivitas yang dilakukan oleh individu yang melakukan perjalanan dari tempat tinggal asalnya ke suatu tujuan, bukan dengan

tujuan menetap atau mencari nafkah, tetapi semata-mata untuk memenuhi keingintahuan, menghabiskan waktu luang, atau tujuan lainnya. Definisi ini juga mencakup aktivitas dan peristiwa yang terjadi selama perjalanan tersebut. Secara lebih luas, pariwisata juga dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan kedatangan dan kunjungan wisatawan. Pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu dari tempat tinggalnya ke destinasi tertentu, tidak untuk tujuan pemukiman atau pekerjaan, tetapi semata-mata untuk kepuasan pribadi, liburan, atau tujuan lainnya. Dari segi hukum nasional, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, dalam Bab I Pasal 1 ayat (3), mendefinisikan pariwisata sebagai berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Dari perspektif jenisnya, terdapat setidaknya tujuh klasifikasi pariwisata yang dibedakan berdasarkan motivasi para pelancong. Jenis-jenis pariwisata tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Wisata budaya
- b. Wisata maritima tau Bahari
- c. Wisata cagar alam
- d. Wisata konvensi
- e. Wisata pertanian (agrowisata)
- f. Wisata buru
- g. Wisata ziarah

Dalam mengkaji jenis-jenis wisatawan, terdapat setidaknya tiga klasifikasi jenis wisatawan, yaitu:

- a. Allocentris merujuk pada jenis wisatawan yang tujuannya adalah untuk menjelajahi tempat-tempat yang belum banyak dikenal, mencari petualangan, dan tertarik untuk merasakan pengalaman lokal yang autentik.
- b. Psycocentris adalah jenis wisatawan yang hanya tertarik untuk mengunjungi destinasi wisata yang sudah memiliki standar yang sama dengan yang mereka temukan di negara asal mereka.
- c. Mid-centris mengacu pada jenis wisatawan yang berada di tengah-tengah antara allocentris dan psycocentris, mereka memiliki minat untuk menjelajahi tempat-tempat baru namun tetap memperhatikan standar dan kenyamanan yang ada

Secara teknis, terdapat beberapa faktor yang menentukan dalam upaya pengembangan pariwisata suatu daerah. Faktor pertama yaitu berkaitan dengan permintaan pariwisata. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, permintaan pariwisata pada suatu daerah ditentukan berdasarkan faktor ekonomi yang meliputi nilai tukar rupiah, tingkat pertumbuhan ekonomi, jumlah populasi, dan pendapatan per kapita suatu wilayah.

Faktor kedua yang memengaruhi keberhasilan pariwisata berkaitan dengan penawaran yang disediakan, yang menjadi faktor kunci dalam menarik minat wisatawan untuk mengunjungi suatu wilayah. Faktor-faktor seperti aksesibilitas (komunikasi dan transportasi), atraksi (alamiah, budaya, dan buatan), amenitas (fasilitas pendukung seperti bank, toko souvenir, dll), akomodasi (ketersediaan hotel, losmen, dll), dan aktivitas (ketersediaan fasilitas di lokasi wisata seperti hiking, surfing, dll) merupakan indikator-indikator yang penting untuk tersedia di suatu destinasi. Selain itu, faktor-faktor seperti ketersediaan destinasi alternatif atau tambahan, kualitas layanan, citra merek, daya saing harga produk pariwisata, dan substitusi harga juga merupakan faktor-faktor dari sisi penawaran yang dapat memengaruhi minat wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, aspek pemasaran dan promosi pariwisata juga memegang peranan penting dalam menarik minat wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi. Upaya pemasaran destinasi pariwisata menjadi faktor krusial yang memengaruhi minat wisatawan di negara asal mereka. Di sisi lain, promosi dianggap sebagai strategi yang vital dalam meningkatkan kesadaran akan suatu destinasi dan memperlihatkan daya tariknya, sehingga dapat meningkatkan jumlah wisatawan serta pendapatan dari sektor pariwisata. Salah satu pendekatan yang dapat diambil untuk menonjolkan keunggulan suatu destinasi pariwisata adalah dengan memanfaatkan konsep

kearifan lokal (local wisdom), yang merupakan identitas atau keunikan tersendiri bagi destinasi tersebut, baik berupa sumber daya alam, budaya, sejarah, maupun buatan.

Faktor ketiga yang berperan dalam pengembangan pariwisata suatu daerah adalah faktor geografis, yang berkaitan dengan jarak antara tempat tinggal wisatawan dengan lokasi tujuan pariwisata. Semakin jauh jaraknya, semakin kecil kemungkinan bagi wisatawan untuk mengunjungi destinasi tersebut. Jarak juga menjadi pertimbangan penting bagi wisatawan terkait dengan biaya, waktu, dan energi yang diperlukan untuk mencapai destinasi tersebut. Selain itu, lokasi dan hubungan antar destinasi, baik yang bersifat kompetitif maupun komplementer, memengaruhi preferensi wisatawan terhadap destinasi dan arus pariwisata di suatu wilayah.

Faktor keempat yang signifikan dalam pengembangan pariwisata adalah faktor sosial budaya. Keanekaragaman aktivitas pariwisata berpotensi memunculkan berbagai interaksi sosial. Ini menunjukkan bahwa pariwisata memiliki keterkaitan yang erat dengan perilaku individu atau komunitas dalam menjalani kegiatan wisata. Interaksi ini membentuk pola akulturasi antarbudaya yang dapat mempengaruhi perubahan sosial di masyarakat setempat. Namun, perkembangan pariwisata juga membawa dampak positif bagi wisatawan dan masyarakat lokal, seperti perubahan struktur sosial, contohnya peralihan dari sektor pertanian ke sektor industri. Selain itu, aktivitas pariwisata juga dapat meningkatkan pemahaman lintas budaya masyarakat lokal, meningkatkan kualitas pemahaman tentang budaya lain, dan mendorong pertukaran budaya antarbudaya.

Faktor lain yang memiliki peran krusial dalam mendukung pengembangan pariwisata di suatu daerah adalah inovasi teknologi. Dari segi teknis, penerapan inovasi teknologi dalam sektor pariwisata mencakup informasi dan promosi, pengembangan produk, dan pemasaran. Ini mempermudah calon wisatawan untuk mendapatkan pengetahuan tentang destinasi yang mereka minati. Secara ekonomis, inovasi teknologi dapat mengoptimalkan pengeluaran yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah atau negara. Penggunaan teknologi inovatif membuat pemasaran pariwisata menjadi lebih mudah, efektif, dan efisien, seperti penyediaan informasi yang mudah diakses, reservasi, pembuatan faktur, dan pembayaran melalui *smart card*. Penyediaan informasi melalui media multimedia juga meningkatkan kemungkinan promosi, termasuk pemasaran langsung, mengurangi peran perantara perjalanan tradisional, dan pengembangan basis data pelanggan. Potensi ini memberikan peluang untuk mengembangkan produk yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen, memfasilitasi interaksi pemasaran dengan pembeli dan pelanggan, serta pemangku kepentingan. Selain itu, hal ini juga dapat menciptakan jaringan virtual bagi usaha mikro dan memberikan peluang besar untuk akses pasar internasional dengan biaya yang lebih terjangkau.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas, warisan budaya maritim Kapal Pinisi beserta masyarakat yang tinggal di Bulukumba merupakan salah satu daerah yang berdekatan dengan IKN yang memenuhi kriteria untuk dikembangkan ke depannya.

1.2 Kapal pinisi sebagai simbol maritim nusantara

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki laut - laut utama, yang terdiri atas laut Banda, laut Jawa, dan laut Flores. Laut-laut tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara maritim paling ideal di Asia Tenggara, karena terutama pada laut Jawa yang tidak hanya sebagai laut utama, tetapi sebagai lintasan penyeberangan dan perdagangan bagi Indonesia maupun negara - negara tetangga. Sarana utama yang digunakan untuk melakukan aktifitas-aktifitas kemaritiman tersebut adalah perahu atau kapal.

Dari segi teknis, kapal tradisional di Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok besar berdasarkan teknik pembuatannya, yaitu kapal Lesung dan kapal Papan. Kapal Lesung dibuat dengan cara mengukir bagian dalam kayu untuk membentuk perahu. Pembuatan kapal ini memerlukan keahlian khusus dari para pembuat kapal dan membutuhkan kesabaran serta ketekunan dalam proses pembuatannya. Di sisi lain, teknik pembuatan kapal Papan jauh lebih kompleks dan rumit. Kapal tidak hanya menggunakan satu bagian kayu yang diukir di bagian dalamnya, tetapi menggunakan berbagai bagian kayu

yang dirakit menjadi satu kesatuan. Hal ini menghasilkan variasi jenis dan bentuk kapal yang lebih beragam, dan memungkinkan pembuatan kapal dengan ukuran yang lebih besar, seperti kapal pinisi.

Menurut Lisbijanto (2013), Kapal Pinisi merupakan kapal layar sekunar yang menggunakan dua tiang layar dan mempunyai tujuh helai layar. Hal tersebut merupakan ciri khas kapal Pinisi dibandingkan dengan kapal-kapal tradisional nusantara lainnya. Tiga layar berbentuk segi tiga dan bersusun ke depan yaitu cocoro pantara, cocoro tangnga dan cocoro tarengke yang terdapat di bagian depan kapal. Dua layar besar berbentuk jajar genjang yang disebut sombala bakka dan sombala riboko terdapat pada tiang utama. Sementara itu, dua buah layar yang disebut tampasere berbentuk segitiga terletak di atas tiang utama.

Bagi orang Bugis Makassar, kapal Pinisi mempunyai filosofi yang sangat bermakna tinggi. Pinisi yang telah menjadi identitas dan bagian dari kehidupan para masyarakat Bulukumba mempunyai nilai – nilai yang dapat mencerminkan jati diri bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah nilai Kerjasama, kerja keras, ketelitian, keindahan, dan religius (Lisbijanto, 2013). Dasar-dasar tersebut pada akhirnya menjadikan Pinisi sebagai warisan budaya takbenda dunia yang diakui oleh UNESCO pada Tahun 2017. Hal ini sekaligus menasbihkan pengakuan dunia Internasional akan kehebatan pengetahuan yang dimiliki nenek moyang bangsa Indonesia akan teknik perkapalan tradisional yang telah ada sejak leluhur bangsa Indonesia dan masih ada sampai saat ini.

Perahu pinisi, yang seluruhnya terbuat dari kayu, telah menunjukkan keunggulannya dengan berhasil mengarungi samudera-samudera dan menjelajahi berbagai negara di dunia. Meskipun bahan konstruksinya adalah kayu, perahu ini mampu bertahan dari tantangan ombak dan badai di lautan lepas. Keberhasilan kapal pinisi tidak hanya tercatat dalam catatan sejarah maritim Nusantara, tetapi juga dibuktikan secara nyata pada akhir abad ke-20.

Setidaknya ada tiga peristiwa penting dalam sejarah pelayaran perahu pinisi yang menunjukkan ketangguhan mereka mengarungi lautan samudera. Pertama, pelayaran Perahu Pinisi Nusantara ke Vancouver, Kanada (1986), yang bertujuan untuk mempromosikan budaya. Kedua, pelayaran Perahu Pinisi Ammana Gappa ke Madagaskar (1991), yang bertujuan untuk membuktikan ketangguhan perahu pinisi dan juga untuk mengilustrasikan mobilitas geografis masyarakat Bugis-Makassar pada masa lalu. Ketiga, pelayaran Perahu Pinisi Damar Sagara ke Jepang (1992), yang bertujuan untuk membuktikan kehandalan perahu pinisi dan sebagai bagian dari promosi budaya Indonesia. Dengan demikian, perahu pinisi Nusantara telah menunjukkan potensi ekonomi dan teknologi perkapalan yang telah diuji dalam arena budaya internasional.

1.3 Konsep pelayaran rakyat dalam pembangunan tol laut

Definisi pelayaran rakyat umumnya mengacu pada penggunaan kapal kayu tradisional yang dioperasikan oleh pelaut alami dengan manajemen yang sederhana (berdasarkan Undang-Undang No. 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran Pasal 15 ayat 1 dan 2). Menurut Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 93 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Angkutan Laut, Pelayaran Rakyat (PELRA) adalah kegiatan angkutan laut yang menggunakan kapal:

- a. Kapal Layar tradisional yang sepenuhnya digerakkan oleh tenaga angin
- b. Kapal Layar Motor berukuran sampai 500 GT (gross tonnage) yang digerakkan oleh tenaga angin sebagai penggerak utama dan motor sebagai tenaga penggerak bantu
- c. Kapal motor dengan ukuran antar 7 GT sampai 35 GT

Untuk menjamin keselamatan dan pelayanan yang optimal dari pelayaran rakyat, diperlukan upaya pembinaan dan pengawasan yang konsisten dan menyeluruh oleh pemerintah, bekerja sama dengan asosiasi atau koperasi yang terlibat. Pemerintah juga memiliki kewajiban untuk mengembangkan PELRA sesuai dengan ketentuan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 93 Tahun 2013.

Langkah-langkah ini mencakup penyediaan infrastruktur pelabuhan yang memadai, kemudahan dalam pengembangan, serta penyediaan bahan bakar minyak bersubsidi.



Gambar 1. Konsep pelayaran rakyat program tol laut (Bappenas, 2022)

Adapun peraturan Nasional yang mengatur tentang Pemberdayaan Industri Pelayaran Nasional tertuang dalam INPRES No. 5 Tahun 2005, yang berisikan:

- a. Menata kembali jaringan trayek angkutan laut dengan memberikan insentif kepada kapal dengan trayek tetap dan teratur. Dapat ditambahkan juga untuk kapal dengan umur dibawah 25 tahun;
- b. Mempercepat ratifikasi konvensi internasional tentang Piutang Maritim yang didahulukan dan hipotik atas kapal (Maritime Liens and Mortgages, 1993) dan menyelesaikan undang-undang serta peraturan yang terkait;
- c. Mempercepat ratifikasi konvensi Penahanan Kapal (Arrest Ship) beserta Undang-Undang dan peraturan terkait; serta
- d. Memberikan dukungan untuk pengembangan pelayaran rakyat (dan pelayaran lain) dalam bentuk fasilitas pendanaan.

Dikaitkan dengan fokus pembahasan dalam artikel ini, maka pemberdayaan pinisi sebagai potensi aset Nasional dalam pengembangan pariwisata maritim yang terkoneksi antara IKN dengan Sulawesi Selatan akan mendorong terwujudnya revitalisasi pelayaran rakyat yang menjadi salah satu elemen penting dalam pembangunan tol laut di Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif. Tahap awal penelitian akan melibatkan tinjauan literatur untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang menjadi fokus utama. Metode ini akan membantu dalam mengidentifikasi dan mengembangkan sudut pandang baru melalui interpretasi literatur yang relevan yang telah ada atau telah dilakukan sebelumnya (Fink, 2005). Tinjauan literatur juga akan membantu dalam menentukan topik penelitian, pertanyaan penelitian, atau hipotesis yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini (Rowley dan Slack, 2004: 32).

Kedua, analisis SWOT akan digunakan sebagai salah satu metode dalam penelitian ini. Analisis SWOT adalah suatu metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) dalam suatu proyek atau pekerjaan (Rangkuti, 1998). Seperti yang disampaikan oleh Pearce dan Robinson (2008), Analisis SWOT adalah pendekatan sistematis yang tepat untuk mengidentifikasi faktor-faktor dan strategi, dengan maksud untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, serta meminimalkan kelemahan dan ancaman.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konsep “Kampung Pinisi – Nusantara” sebagai daya tarik pengembangan ethno-maritime tourism di Indonesia

Secara umum, konsep ini merupakan perpaduan dari aspek budaya dan sejarah Indonesia yang erat kaitannya dengan konteks kemaritiman. Bulukumba yang terletak di wilayah Sulawesi Selatan merupakan daerah yang membuat kapal pinisi yang juga menjadi ikon Indonesia sejak jaman Nusantara dahulu hingga sekarang ini. Terlebih, kapal pinisi ini juga membuktikan kemampuan dan kehandalannya, tidak hanya berlayar hingga keluar wilayah Nusantara pada zaman dahulu kala, namun juga dibuktikan dalam beberapa ekspedisi ke luar Negeri pada beberapa Tahun silam. Menariknya, ekspedisi-ekspedisi tersebut juga dinamakan dengan ekspedisi “Pinisi Nusantara”.

Pembuktian tersebut tidak hanya menggambarkan kehebatan yang dimiliki dari Kapal Pinisi dalam pelayarannya ke beberapa Negara, namun juga menggambarkan kepiawaian dan sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Bulukumba. Hal tersebut didukung oleh fakta dimana para pembuat kapal Pinisi tidak merancang desain kapal terlebih dahulu sebelum membuat kapal tersebut seperti halnya yang dilakukan dalam Teknik pembuatan kapal pada masa modern ini. Selain itu, seluruh proses pembuatan kapal pinisi juga penuh sarat akan ritual-ritual yang menjadi tradisi dan mengandung nilai-nilai spiritual dan nilai budaya yang sangat tinggi dan penuh makna. Perlakuan tersebut memberikan kapal pinisi jiwa yang kuat dan menghubungkannya dengan konsep hubungan antara manusia dengan Tuhan, antar sesama manusia, dan manusia dengan alam atau lingkungan.

Secara historis, masyarakat Sulawesi Selatan telah terkenal di Indonesia maupun di luar negeri karena dedikasinya dalam bekerja dan kecenderungannya untuk merantau. Kabupaten Bulukumba, yang merupakan bagian dari Sulawesi Selatan, juga terkenal dengan masyarakatnya yang gigih dalam bekerja dan gemar melakukan perjalanan ke berbagai daerah di Indonesia maupun ke luar negeri dalam waktu singkat, baik untuk kunjungan sementara maupun untuk menetap secara permanen di daerah baru. Salah satu destinasi yang sering menjadi tujuan perantauan masyarakat Bulukumba adalah Kalimantan Timur, termasuk dalam wilayah administratif Ibu Kota Negara (IKN). Keberadaan masyarakat Bulukumba di wilayah kabupaten dan kota Kalimantan Timur, baik secara langsung maupun tidak langsung, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai bidang pembangunan di Kalimantan Timur, seperti pertanian, peternakan, perkebunan, dan pemerintahan. Hal ini secara tidak langsung juga menjadi keuntungan dalam pengembangan pariwisata maritim antara IKN dan Sulawesi Selatan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sektor pariwisata memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap perekonomian nasional (BPS, 2010). Hal ini sejalan dengan tujuan kepariwisataan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Tujuan tersebut antara lain mencakup meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memajukan pengembangan pariwisata, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, mempromosikan kebudayaan, meningkatkan citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, serta mempererat persahabatan antar bangsa. Dengan kata lain, pariwisata merupakan salah satu pilar pembangunan yang mampu memacu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di suatu wilayah yang memiliki potensi objek wisata, termasuk Kabupaten Bulukumba.

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu potensi pariwisata bahari yang sangat menarik di Sulawesi Selatan. Kabupaten ini memiliki 12 destinasi wisata bahari yang tersebar di sepanjang pantai. Dari 12 destinasi tersebut, 5 destinasi telah dikelola oleh pemerintah sedangkan 7 destinasi lainnya masih dikelola oleh masyarakat setempat secara swadaya. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Bulukumba diakui sebagai kawasan pariwisata dengan beberapa pertimbangan khusus, seperti keindahan alam dan panorama yang menakjubkan,

keberagaman budaya masyarakat yang bernilai tinggi, serta memiliki peninggalan budaya dan sejarah yang berharga. Selain keindahan pantainya, kapal pinisi dan tradisi pembuatannya juga menjadi potensi aset pariwisata maritim yang unik di Kabupaten Bulukumba. Hal ini mencerminkan kearifan lokal yang khas dan memiliki karakteristik tersendiri, yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman budaya yang autentik dan berkesan.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut di atas, maka penulis mengemukakan konsep "Kampung Pinisi – Nusantara". Ditinjau melalui analisis SWOT, Provinsi Sulawesi Selatan telah memiliki sumber daya budaya dan sejarah maritim yang telah ada dan masih bertahan keajegannya hingga saat ini. Meskipun demikian, upaya pelestarian berkelanjutan melalui pemanfaatan yang tepat terhadap aset tersebut masih belum berjalan secara optimal dan maksimal. Padahal, konsep ini dapat menjadi peluang besar yang sangat berdampak positif dalam pengembangan pariwisata maritim, budaya dan sejarah, serta aktifitas kebaharian yang tidak hanya menguntungkan bagi Provinsi Sulawesi Selatan, namun juga bagi IKN. Akan tetapi, dalam upaya pengimplementasian konsep ini perlu diperhatikan tantangan dan potensi isu atau permasalahan yang akan terjadi. Persoalan terkait keamanan dan keselamatan di wilayah perairan Sulawesi Selatan dan IKN harus ditingkatkan dan disiapkan secara komprehensif. Selain itu, potensi terkait persilangan budaya asing dengan budaya lokal juga menjadi hal in yang harus diperhatikan, terlebih pada era modernisasi dan perkembangan teknologi saat ini. Apabila tidak diperhatikan, modernisasi dan persilangan budaya dapat menyebabkan terjadinya pergeseran atau perubahan konteks nilai dan makna budaya yang telah tertanam sejak dahulu kala dan tidak merubah kemungkinan menyebabkan hilangnya esensi warisan budaya maritim masyarakat Makassar di wilayah Bulukumba.

3.2 Konsep dan implementasi ethno-maritime tourism Sulawesi Selatan – IKN yang inklusif dan terkoneksi

Secara singkat, konsep *Ethno-tourism* dapat diartikan sebagai seluruh kegiatan yang terfokus kepada hasil karya manusia, daripada alam, yang dihasilkan oleh suatu kelompok lokal tertentu, serta membuka peluang bagi wisatawan untuk mengenal, memahami, dan bahkan menjalani keseharian pelaksanaan tradisi budaya lokal pada suatu kelompok di suatu daerah (Bolnick, 2003). Konsep ini memiliki peran dan kontribusi yang penting dalam peningkatan kondisi sosial dan ekonomi pada suatu wilayah dengan partisipasi dan pelibatan aktif antara masyarakat lokal dan wisatawan. Terlebih, konsep tersebut juga berkontribusi dalam upaya penguatan dan pelestarian nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam suatu tradisi budaya, tidak terkecuali tradisi kemaritiman pinisi yang terdapat di Bulukumba, Sulawesi Selatan.

Sejauh ini, Daya Tarik yang tersaji dari suatu kapal pinisi di mata wisatawan hanya ditinjau dari perspektif nilai ekonomi berupa harga jual perahu pinisi yang mencapai ratusan juta bahkan miliaran rupiah. Sementara itu, nilai-nilai inklusif budaya yang luhur dan terkandung di dalam proses pembuatan pinisi mulai tergerus secara perlahan. Melalui pengembangan konsep *Ethno-tourism* berbasis kemaritiman ini, wisatawan asing maupun lokal tidak hanya mengunjungi Bulukumba untuk berwisata melihat kemegahan kapal pinisi semata, namun juga berpartisipasi dan ikut serta dalam menjalani praktik kehidupan masyarakat Bulukumba sehari-hari, termasuk di dalamnya membuat kapal pinisi berikut dengan seluruh rangkaian ritual yang harus dilakukan. Konsep ini juga menjadi sarana pembelajaran yang sangat tepat untuk dimplementasikan kepada kalangan pelajar tingkat perguruan tinggi dalam bentuk kegiatan praktik lapangan.

Selain aspek inklusif, konsep ini juga mampu berkontribusi dalam pengembangan pariwisata yang terkoneksi dengan IKN Nusantara. Para turis maupun pelajar dapat mengikuti pelayaran dalam rangka merasakan langsung kemampuan dan ketangguhan kapal pinisi serta kepiawaian, kecakapan, dan kehandalan orang Makassar dalam mengarungi lautan dari Sulawesi Selatan menuju IKN Nusantara. Alternatif lain yang dapat

diajukan yaitu pengembangan pariwisata maritim kapal pinisi yang terkoneksi dengan jalur pelayaran rakyat. Salah satu rekomendasi lokasi yang tepat untuk mendukung konektivitas pelayaran rakyat yaitu wisata maritim pelayaran pinisi ke pulau Sagori di Sukawesi Tenggara yang memiliki rekam jejak sejarah dan peninggalan arkeologi bawah air dari masa kolonial di dalamnya (Kemendikbud, 2017).

Secara keseluruhan, konsep *Ethno – maritime tourism* dalam bentuk “Kampung Pinisi” ini merupakan sebuah inovasi dan strategi pengembangan pariwisata yang inklusif di lingkungan masyarakat Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam ruang lingkup yang lebih luas, konsep ini juga dapat dikembangkan untuk mewujudkan pariwisata maritim yang terhubung antara Sulawesi Selatan dan IKN. Tidak hanya itu, konsep ini juga dapat diimplementasikan secara riil dalam upaya mewujudkan salah satu pilar pembangunan Indonesia sebagai poros maritim dunia yaitu membangun jalur pelayaran rakyat.

4. Kesimpulan

Konsep "Kampung Pinisi – Nusantara" merupakan upaya yang melibatkan wilayah IKN secara keseluruhan. Dengan mengusung pendekatan *ethno-maritime tourism*, konsep ini tidak hanya menawarkan pengalaman melihat kapal Pinisi, tetapi juga mengajak wisatawan untuk terlibat dalam kehidupan masyarakat lokal, khususnya dalam pembuatan kapal Pinisi. Konsep ini juga mencakup paket wisata pelayaran kapal Pinisi dari Bulukumba menuju IKN, yang mendukung konsep tol laut sebagai prioritas nasional. Implementasinya membutuhkan sinergi antara pemerintah pusat, daerah, dan instansi terkait, serta peraturan yang mengatur tata kelola penyelenggaraan konsep ini.

Secara keseluruhan, konsep ini menjadi solusi potensial dalam pengembangan wilayah IKN dan sekitarnya, dengan memanfaatkan potensi maritim Sulawesi Selatan untuk menguatkan kembali kejayaan maritim Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim IASSSF karena telah mendukung penulisan penelitian ini.

Kontribusi Penulis

Semua penulis berkontribusi penuh atas penulisan artikel ini.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menggunakan pendanaan eksternal.

Pernyataan Dewan Peninjau Etis

Tidak berlaku.

Pernyataan *Informed Consent*

Tidak berlaku.

Pernyataan Ketersediaan Data

Tidak berlaku.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Akses Terbuka

©2024. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0, yang mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media atau format apa pun. selama Anda memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli dan sumbernya, berikan tautan ke lisensi Creative Commons, dan tunjukkan jika ada perubahan. Gambar atau materi pihak ketiga lainnya dalam artikel ini termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel tersebut, kecuali dinyatakan lain dalam batas kredit materi tersebut. Jika materi tidak termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel dan tujuan penggunaan Anda tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi penggunaan yang diizinkan, Anda harus mendapatkan izin langsung dari pemegang hak cipta. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Daftar Pustaka

- Bappenas. 2022. *Simpul Perencana: Transisi Aparatur Sipil Negara Menuju Ibu Kota Negara Nusantara*. Volume 43, Tahun 19, Agustus 2022. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwioiruZ2-6FAxVyUGwGHAMCC4QFnoECBcQAQ&url=https%3A%2F%2Fissuu.com%2Fpusbindiklatren%2Fdocs%2Fsimpul_vol_43&usg=AOvVaw0WEurglfyrcySHcoWThDZM&opi=89978449
- Bolnick, Steven. 2003. Promoting the Culture Sector through Job Creation and Small Enterprise Development in SADC Countries: The Ethno-tourism Industry. *SEED Working Paper* No. 50. ILO – Geneva. <https://www.ilo.org/media/313141/download>
- BPS, 2010. Retrieved April 30, 2015, from Biro Pusat Statistik: <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>
- Safri Burhanuddin, dkk. (2003). *Sejarah Maritim Indonesia: Menelusuri Jiwa Bahari Bangsa Indonesia dalam Proses Integrasi Bangsa (Sejak Jaman Prasejarah Hingga Abad XVII)*". Jakarta: Badan Riset Perikanan dan Kelautan.
- Fink, A. (2019). *Conducting research literature reviews: From the internet to paper*. Sage publications.
- Kemendikbud. 2017. *Arkeologi Bawah Air di Pulau Sagori*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiExoqh3O6FAxXUfGwGHwLpDWcQFnoECBAQAQ&url=https%3A%2F%2Frepositori.kemdikbud.go.id%2F7299%2F1%2FArkeologi%2520Bawah%2520Air%2520di%2520Pulau%2520Sagori.pdf&usg=AOvVaw0goWmDBXHNY2DE0H7YiRIn&opi=89978449>
- Lisbijanto, H. (2013). *Kapal Pinisi*. Graha Ilmu.
- Pearce, J. A., & Robinson, R. B. (2008). *Manajemen strategis: formulasi, implementasi, dan pengendalian*. Jakarta: Salemba Empat
- Rangkuti, F. 1998. *Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.

Rowley, J., & Slack, F. 2004. Conducting a literature review. *Management research news*, 27(6), 31-39.
https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/01409170410784185/full/pdf?casa_token=ELbZsOH2AlgAAAAA:l_fg02Q5W7YZvsherF9H2VfGcCYOX5BtNjG1Z_uD2HfW5yq76486TTsc3cRCk8KQyxB4nrLF-74r7aDEgzp6DgvIMJ1S-c3VJqZ7QpEERAPRVmwB_Q1eeg

Biografi Penulis

HUTOMO PUTRA, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

- Email: hutomohardjoko@gmail.com
- ORCID: -
- Web of Science ResearcherID: -
- Scopus Author ID: -
- Homepage: -

TATANG RUSATA, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

- Email: -
- ORCID: -
- Web of Science ResearcherID: -
- Scopus Author ID: 58343087500
- Homepage: -